

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN RANAH AFEKTIF
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
PADA KELAS XI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
(SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 PENGKADAN)**

¹Sapto Purnomo & ²Waluyo

¹²STKIP Persada Khatulistiwa Sintang – Jl. Pertamina Sengkuang, Sintang

Email: saptopurnomo96@yahoo.com

Abstract:

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru menanamkan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pengkadan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis kemudian mendeskripsikan keadaan tentang peran guru menanamkan ranah afektif dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan. Alat pengumpul data penelitian adalah observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi

Hasil penelitian yang diperoleh adalah Peran guru dalam menanamkan ranah afektif pada pembelajaran PKn pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pengkadan sangat diperlukan. Guru memberikan teladan dan menanamkan kepada siswa untuk berbuat jujur, bersikap positif, disiplin, tidak sombong, dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Faktor pendukung dalam upaya menanamkan ranah afektif siswa pada pembelajaran PKn adalah guru harus menanamkan sikap moral, tanggungjawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, toleransi, ketekunan, percaya diri, kesopanan, kerajinan, dan kematangan sikap kepada siswa. Tujuannya untuk menanamkan ranah afektif agar dilaksanakan siswa. Faktor-faktor penghambat upaya menanamkan ranah afektif siswa pada pembelajaran PKn adalah berasal dari guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Guru, Penanaman Ranah Afektif

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses membentuk keperibadian menjadi lebih berkualitas. Oleh karena itu, target utama dalam proses pembelajaran tidak hanya menciptakan siswa menjadi lebih cerdas dan pintar secara intelektual. Tetapi, harus diimbangi dengan kualitas sikap dan keterampilan yang dapat menjamin siswa setelah keluar dari proses pembelajaran diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut dalam rangka mewujudkan tercapainya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam UUD 1945. Selain itu pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dipihak lain yang tidak kalah pentingnya adalah lingkungan pendidikan atau sekolah. Karena lingkungan pendidikan atau sekolah mempunyai korelasi positif dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Menurut Adisusilo (2012: 39-40) ranah afektif seseorang mengalami perkembangan seperti halnya ranah kognitif, namun perkembangan kedua ranah tersebut tidak seajar, bahkan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan ranah afektif dan ranah kognitif dalam diri seseorang tidak secara otomatis sejalan dengan perkembangan usia seseorang.

Ditinjau dari peran dan tugas seorang guru dapat dikatakan bahwa mempunyai peran sosial yang sangat esensial dalam lingkungan masyarakat, karena guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu, tugas dan fungsinya sebagai pendidik itulah yang peran sangat penting karena guru harus menciptakan kemudian menanamkan kepada siswa bagai ia harus berperilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat

Menurut Usman (1999: 4), mengatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan

siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Wrightman (Prihatin, 2008: 22), mengatakan bahwa peran guru adalah untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan profesional guru akan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Ranah afektif adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasinya siswa. Menurut Krathwol (Subini, 2012: 180), klasifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori: (a) Penerimaan (*receiving*); mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. (b) Pemberian respon atau partisipasi (*responding*); satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. (c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*); mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan

reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”. (d) Organisasi (*organization*); mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Karakterisasi/pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*) mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan.

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan

kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut: (a) Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik. (2) Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai. (3) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya. (4) Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik. (5) Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. (6) Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik. (7) Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran. (8) Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya. (9) Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik. (10) peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki. (11) Peserta didik memahami kemampuan dirinya. (11) Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik. (12) Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang

dilakukan. (13) Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain. (14) Peserta didik mampu menilai dirinya. (15) Peserta didik dapat mencari materi sendiri. (16) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

Berbicara tentang Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Kewarganegaraan) bukanlah merupakan sesuatu yang asing atau baru. Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya telah dilakukan dan dikembangkan di setiap negara di seluruh dunia. Mata pelajaran tersebut dinamakan atau diberi istilah dengan bermacam-macam di dunia, seperti *Civic Education*, *Citizenship Education*, dan bahkan ada yang menyebut dengan *Democracy Education*. Mata pelajaran ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkadaban. Berdasarkan rumusan “*Civic International*” (1995) disepakati bahwa pendidikan demokrasi penting untuk pertumbuhan *Civic Culture*, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi (Mansoer, 2006:10).

Dikwar merupakan salah satu komponen dari kelompok mata pelajaran pengembangan kepribadian (MKPK) yang wajib diberikan pada seluruh pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Komponen

lain dalam kelompok MKPK adalah pendidikan pancasila dan pendidikan agama. Dikwar menitik beratkan pada kemampuan penalaran ilmiah yang kognitif dan afektif serta menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara secara rasional dan untuk meyakini kebenaran serta ketetapan konsepsi bela negara dalam aplikasi pandangan hidup bangsa. Secara bahasa istilah *Civic Education* oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Bagi Azyumardi Azra dan tim ICCE (*Indonesian Centre of Civic Education*) menyebutnya dengan istilah Pendidikan Kewargaan. Sedangkan menurut pakar yang lain seperti Zamroni, M. Nu'man Soemantri, Marphin Panjaitan, TIM CICEO (*Centre for Indonesian Civic Education*), Soedijarto, dll, menyebutkan dengan istilah Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut UU no. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas pada pasal 39 (2) dinyatakan bahwa setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara

(PPBN). Di Perguruan Tinggi Pendidikan Kewarganegaraan ini dikenal dengan nama Pendidikan Kewiraan (Dikwir) yang lebih menekankan pada aspek (PPBN). Pada tahun 2000, diadakan penyempurnaan kurikulum nasional dimana materi Pendidikan Kewiraan di samping membahas materi PPBN juga ditambah dengan pembahasan materi tentang hubungan antara warga negara dengan negara. Sebutan Dikwir kemudian diganti dengan Pendidikan kewarganegaraan (Pendidikan Kewarganegaraan).

Dari paparan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya adalah merupakan mata pelajaran (studi) tentang hubungan antara warga negara dengan negara dan sesama warga negara, sebagai bekal siswa/peserta didik menjadi warga negara yang baik atau handal. Sebagai bidang studi ilmiah pendidikan kewarganegaraan bersifat inter disipliner (antar bidang) bukan mono disipliner karena dalam Pendidikan Kewarganegaraan dibangun dari kumpulan pengetahuan yang di ambil dari berbagai disiplin ilmu, oleh karena itu upaya pembahasan dan pengembangannya memerlukan sumbangan dari berbagai disiplin ilmu yang meliputi ilmu politik, ilmu hukum, ilmu filsafat, ilmu

sosiologi, ilmu ekonomi pembangunan, ilmu administrasi negara, ilmu sejarah bangsa dan ilmu budaya Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah bagaimana menjadikan warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negara. Dengan kata lain bagaimana pendidikan kewarganegaraan dalam “mewarganegarkan” individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu negara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2008: 7) menyatakan “data kualitatif pada umumnya dalam bentuk pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan. Memilih metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis kemudian mendeskripsikan keadaan tentang peran guru menanamkan ranah afektif dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan. Dengan distribusi subjek penelitian laki-laki berjumlah 13 orang sedang perempuan berjumlah 12

orang. Jadi jumlah subjek keseluruhan kelas XI IPS adalah 25 orang dan guru PKn siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan Tahun Pelajaran 2013/2014. Adapun objek penelitian adalah lokasi atau tempat peneliti untuk melakukan mengumpulkan atau menjaringan data. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau bahan penelitian. Adapun teknik yang dipergunakan peneliti sebagai berikut: Teknik observasi adalah suatu cara yang dipergunakan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teknik wawancara merupakan suatu cara berkomunikasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tanggapan atau respon responden Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010: 194). Dokumentasi adalah data langsung dari tempat penelitian, meliputi laporan kegiatan,

foto-foto dan dokumen-dokumen yang mendukung hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dan merekam interaksi lisan dan perbuatan antara guru dan murid yang terjadi dalam proses pembelajaran PKn. Reduksi data, merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Penyajian data, merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Adapun data yang akan dianalisis yaitu aspek afektif. Instrumen angket, dan wawancara berfungsi untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa dan guru. Sedangkan, instrumen observasi untuk mengetahui aktivitas atau kegiatan proses pembelajaran siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Pertama Atas Negeri 01 Pengkadan tahun pelajaran 2013/2014.

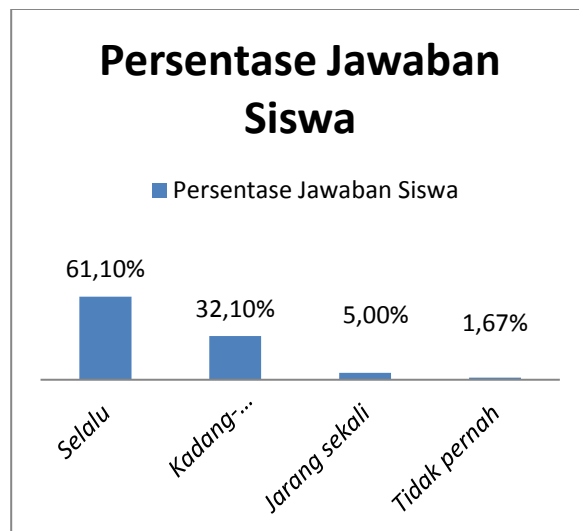
Empat komponen yang telah dipaparkan di atas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaksi antar komponen, dan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan ini peneliti mengajukan outline penelitian, kemudian menyusun desain penelitian, alat atau media yang digunakan dalam proses penelitian dan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan ranah afektif pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelejaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil observasi guru PKn tentang penerapan ranah afektif kepada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan diketahui bahwa: Guru selalu memperhatikan sikap siswa yang selalu berubah-ubah. Dari hasil observasi terhadap siswa dapat disimpulkan bahwa perilaku atau moral yang baik 4 responden atau 50%, sedangkan yang kurang baik 4 responden atau 50%. Tanggung jawab tinggi 7 responden atau 87,5%, sedangkan kurang tanggung jawabnya 1 responden atau 12,5%. Rasa hormat tinggi 7 responden atau 87,5%, sedangkan kurang rasa hormat 1 responden atau 12,5%. Rasa adil diperlakukan tinggi 7 responden atau 87,5%, sedangkan merasa kurang adil 1 responden atau 12,5%. Tingkat keberanian tinggi 7 responden atau 87,5%, sedangkan

kurang berani 1 responden atau 12,5%. Kurang jujur 2 responden atau 25%, sedangkan yang jujur saat belajar 4 responden atau 75%. Selalu tepat 4 responden atau 50%, sedangkan kurang disiplin 4 responden atau 50%. Selalu peduli atau toleransi 7 responden atau 87,5%, sedangkan kurang peduli 1 responden atau 12,5%. Tekun belajar 6 responden atau 75%, sedangkan kurang tekun belajar 2 responden atau 25%. Kesopanan baik 6 responden atau 75%, sedangkan kurang sopan 2 responden atau 25%. Kerajinan tinggi 6 responden atau 75%, sedangkan kurang rajin 2 responden atau 25%. Tingkat konsentari baik 8 responden atau 100%. Kemampuan unjuk kerja 6 responden atau 75%, sedangkan kurang mampu unjuk kerja 2 responden atau 25%. Percaya diri tinggi 7 responden atau 87,5%, sedangkan kurang percaya diri 1 responden atau 12,5%. Tingkat kematangan bagus 100%. Tingkat kelelahan tinggi 8 responden atau 100%.



Gambar 2.
Rekap Hasil Angket

Peran guru dalam menanamkan ranah afektif pada pembelajaran PKn pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan sangat diperlukan. Guru mengetahui ranah afektif kepada siswa untuk memudahkan pemberian materi, PKn paling sesuai dalam menanamkan ranah afektif kepada siswa. Guru memberikan teladan dan menanamkan kepada siswa untuk berbuat jujur, bersikap positif, disiplin, tidak sombong, dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Manfaat ranah afektif dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan adalah menjadikan siswa bersikap dan berpikir positif, menjadi lebih percaya diri, berbuat baik kepada orang lain. Manfaat yang lainnya adalah mengetahui sikap yang baik

dan buruk, menjadikan disiplin diri, dan untuk mengarahkan siswa berbuat jujur.

Faktor-faktor pendukung dalam upaya menanamkan ranah afektif siswa pada pembelajaran PKn kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan adalah guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Guru harus selalu menanamkan sikap moral, tanggungjawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, toleransi, ketekunan, percaya diri, kesopanan, kerajinan, dan kematangan sikap kepada siswa. Tujuannya untuk menanamkan ranah afektif agar dilaksanakan siswa. Siswa harus berbuat baik kepada semua orang. Orang tua dan masyarakat berperan memberikan teladan dan kontrol untuk menjadikan siswa bersikap baik.

Beberapa faktor-faktor penghambat upaya menanamkan ranah afektif siswa pada pembelajaran PKn kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan adalah berasal dari guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Faktor penghambat dari guru adalah, apabila guru tidak memberikan teladan kepada siswa dan jarang menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Faktor penghambat dari siswa adalah, siswa tidak mematuhi norma-norma yang ada di sekolah, rumah dan masyarakat. Faktor penghambat dari orang tua adalah kurangnya perhatian, dan faktor

penghambat dari masyarakat adalah tidak memberikan teladan yang baik kepada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data sesuai dengan prosedur penelitian tentang peran guru dalam menanamkan ranah afektif pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan Tahun Pelajaran 2013/2014, dapat membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Guru perlu mengetahui ranah afektif kepada siswa untuk memudahkan pemberian materi, pembelajaran PKn paling sesuai dalam menanamkan ranah afektif kepada siswa. menjadikan siswa bersikap dan berpikir positif, menjadi lebih percaya diri, berbuat baik kepada orang lain. Manfaat yang lainnya adalah mengetahui sikap yang baik dan buruk, menjadikan disiplin diri, dan untuk mengarahkan siswa berbuat jujur. Untuk Guru PKN diharapkan selalu memberikan nilai-nilai positif kepada siswa, sehingga aspek-aspek ranah afektif dapat tertanam pada diri siswa untuk dilaksanakan ke arah yang lebih baik. Untuk siswa kelas XI IPS SMA Negeri 01 Pengkadan

diharapkan untuk selalu berbuat baik, saling menolong, toleransi, berani, tanggungjawab, dan berpikir dan bersikap positif.

Untuk peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan penelitian tentang penanaman ranah afektif kepada siswa, sehingga menjadi lebih baik dan bermakna bagi guru dan siswa pada pembelajaran PKn.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 2010. Prosedur Penulisan suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, H. 2006. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta
- Sangadji dan Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktik dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi
- Subini, Nini. 2012. Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Administratif, Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, dkk. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, Abin dan Nandang Budiman. 2006. Profesi Keguruan 2. Jakarta: Univeritas Terbuka.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. –Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Nuansa Aulia.